

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan saat ini telah mengalami perkembangan-perkembangan dan isu-isu kontemporer berbau globalisasi. Dampak dari globalisasi ini menimbulkan berbagai hal-hal positif dan negatif yang saling berkesinambungan. Dampak negatif inilah yang kemudian menjadi tantangan berat bagi segenap individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agar selalu berbenah diri melawan arus globalisasi dengan kompleksitas persoalan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter positif khususnya karakter religus yang telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan harus selalu mendapat perhatian utama. Sebab, pendidikan tidak hanya sebatas aktivitas mempertajam pemikiran melainkan lebih jauh yakni bisa mengorbitkan sosok yang berkarakter, berakhlak, beriman dan bertaqwa serta mampu memanusiakan manusia lainnya melalui proses pembentukan karakter. Sehingga harapan lahirnya sosok *insan kamil* akan terwujud dari proses pendidikan yang ideal, baik dilaksanakan secara individual maupun bersama-sama.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, terstruktur dan berkelanjutan dengan tujuan mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin sampai pada tahap tertinggi.¹ Sehingga pendidikan menjadi alat perbaikan kualitas hidup vertical maupun horizontal.

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3.

Hal ini dilaksanakan agar kita siap dengan segala paradigma perubahan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang unggul terlebih dalam karakternya.

Ketersediaan Pendidikan yang berkualitas terlebih dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter sangatlah dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar kelestarian nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga dan terawat sampai generasi muda masa depan.² Dengan demikian, bangsa ini tidak akan kehilangan identitas diri meskipun ada pengaruh globalisasi dan modernisasi. Meskipun harapannya seperti itu, kita tetap harus ada kemauan keras untuk mempertahankan keragaman-keragaman budaya, suku, ras, dan agama sebagai sumber sejarah bagi generasi sekarang untuk mengetahui nilai-nilai kebaikan bangsa ini.

Mirisnya, bangsa ini sedang menghadapi krisis moral yang mencapai level sangat mengkhawatirkan. Indikator-indikator kemunduran moralitas sebagaimana hasil analisa Lickona yaitu kekerasan dan perilaku anarki, pencurian, perilaku curang, kurang peduli terhadap peraturan, tawuran antar pelajar, tidak punya rasa atau sikap toleransi, pemakaian bahasa yang bukan semestinya (tidak sopan), kematangan seksualitas yang terlalu dini dan penyelewengan, serta sikap penghancuran diri.³ Perilaku-perilaku tercela di atas bertolak belakang dengan iklim keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika contoh-contoh kecil ini berlangsung dalam kurun waktu yang

² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 129.

³ Sunaryo Kartadinata, Dkk. *Pendidikan Kedamaian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 148.

panjang, dapat dipastikan akan merusak sendi-sendi dan nilai-nilai luhur kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Dimana iklim keagamaan dan kepribadian yang kuat ditambah pengajaran terkait paham-paham keagamaan yang bukan hanya fokus kepada pemantapan nilai-nilai ketuhanan belaka, melainkan juga butuh akan bimbingan dalam menciptakan relasi untuk menampilkan kesalehan sosial bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan yang beradab⁵. Tetapi, kita sebagai bangsa, apabila terlalu menonjolkan sikap agresif dari pada sikap kesalehan dapat dipastikan kita hanya menunggu waktu melihat hancurnya generasi penerus dari segala sisi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adanya permasalahan moral dan karakter seperti disebutkan di atas merupakan tanggung jawab bersama semua elemen, termasuk guru pendidikan agama islam. Mengingat keberhasilan pembentukan karakter merupakan capaian tertinggi semua pendidik, terutama guru agamanya selaku pendidik dan pembimbing ilmu-ilmu keagamaannya.

Pada sisi lainnya, lembaga atau yayasan pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai fenomena-fenomena degradasi karakter yang tidak hanya terjadi di tempat umum. Di mana adanya degradasi karakter khususnya peserta didik merupakan bukti adanya kesalahan dan kegagalan dalam pendidikan karakternya pada berbagai lingkup lingkungan

⁴ Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5, no. 1 (Juni, 2018): 74. <https://doi.org/10.58518/Madinah.v5i1.1422>

⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. 170.

kehidupannya. Makanya, upaya untuk mengatasi masalah seperti di atas membutuhkan suatu cara, strategi maupun metode pembentukan dan pengembangan karakter positif peserta didik terlebih karakter religiusnya,

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ghazali Rombasan Pragaan sebagaimana hasil observasi tahap pra lapangan merupakan lembaga pendidikan yang memberlakukan program *morning activity*. Program ini berbentuk penyambutan peserta didik, shalat dhuha berjamaah, hari infaq dan shadaqah serta membaca surah pendek (juz amma). Dari keempat kegiatan ini yang kemudian terafilisi ke dalam *morning activity* mendapatkan respon yang sangat baik, termasuk juga dukungan berupa dorongan dan keteladan para guru menambah antusiasme peserta didik dalam menyukseskan program unggulan madrasah.⁶

Proses pembentukan dan pengembangan karakter terkhusus karakter religius yang telah menjadi satu bagian melalui program *morning activity* perlu untuk selalu di kawal. Mengingat beberapa contoh tidak baik di atas menjadi penyadar pentingnya pendidikan karakter. Sebab karakter merupakan pondasi bangsa sebagai penyokong kesuksesan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari manusia dalam bermasyarakat di tengah maraknya indikasi kemerosotan nilai dan moral khususnya kalangan remaja.⁷

Dengan demikian, pengawalan terhadap pelaksanaan program *morning activity* guna membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali harus menjadi prioritas utama seluruh civitas akademika

⁶ Observasi Tahap Pra Lapangan, tanggal 12 Mei 2023.

⁷ Sunaryo Kartadinata, Dkk. *Pendidikan Kedamaian*, 148.

terlebih oleh guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan agar tercipta karakter positif sebagai syarat dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih baik.

Berangkat dari wacana dan keunikan di atas, peneliti bermaksud melakukan pendalaman terhadap diskursus yang sangat perlu dikaji dan ditelaah sesuai dengan pedoman penelitian ilmiah. Untuk itu penulis, akan mengkaji mengenai “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program *Morning Activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep”

B. Fokus Penelitian

Supaya pembahasan pada penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur, maka penulis memiliki fokus penelitian yang terbatas pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep?
2. Bagaimana gambaran hasil dari upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama aslam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Supaya hasil dari penelitian ini lebih terarah peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa tujuan dilakukannya penelitian di bawah ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil dari upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan banyak kemaslahatan dan kemaslahatan, baik praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini berfungsi sebagai *input* tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan yang fokus pada proses membentuk karakter positif, khususnya mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui program *morning activity* di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

Sedangkan secara teoritis penelitian ini berguna diantaranya ialah:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Terlaksananya penelitian ini peneliti berharap bisa menjadi bahan telaah dan sumber wawasan teman-teman mahasiswa IAIN Madura sebagai tambahan dalam referensi-referensi ilmiah terkait materi perkuliahan.

2. Bagi Guru Pendidikan agama Islam di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru guna mempermudah proses pengajaran, pengarahan, dan pendidikan peserta didik untuk membimbing mereka terhadap pembentukan karakter positif.

3. Bagi Penulis Atau Peneliti

Penelitian ini pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan pengetahuannya serta sebagai media untuk mengembangkan disiplin ilmu melalui penyusunan karya tulis ilmiah sebelum berpraktek langsung dibidang pendidikan secara luas.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjabaran setiap kata dari judul penelitian yang perlu didefinisikan supaya tidak ada kesalahan pemahaman Bahasa. Adapun yang perlu diidentifikasi sebagai berikut:

1. Upaya ialah suatu usaha atau proses untuk mencapai tujuan dengan dengan mengerahkan segala sesuatu baik tenaga, pikiran maupun materi untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Guru ialah setiap individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing sekaligus membina perkembangan peserta didiknya didiknya.⁸ Sederhananya ialah seseorang yang mengarahkan yang berkaitan dengan mengajar dan mendidik maka ia layak di sebut dengan sebutan guru.
3. Pendidikan agama islam sebagaimana definisi dari Zakiah ialah suatu upaya atau ikhtiar dalam membimbing dan mengembangkan peserta didik agar dapat mengetahui, mempelajari, memahami, mengamalkan dan mendalami sehingga peserta didik bisa mempraktekkan ajaran agama islam secara utuh dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁹ Berarti pendidikan agama islam usaha yang di dalamnya memuat ide-ide, utamanya yang difokuskan terhadap cara mengenal atau mengetahui, memahami, mempelajari, mendalami dan mengaplikasikan ajaran islam tersebut .
4. Guru pendidikan agama islam merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab guna meningkatkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, meliputi materi pembelajaran Fiqh, al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
5. Upaya guru pendidikan agama islam ialah usaha atau proses terencana guna membina, melatih, mengajar dan mendidik serta bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh kecerdasan anak didiknya

⁸Abdul Hamid, "Guru Profesional", *Al Falah*, XVII no. 32 (Tahun 2017): 275. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>

⁹ Sopyan M. Asyari, *Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam Respon Terhadap Problem dan Isu Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 7.

meliputi materi pembelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an Hadist dan Sejarah Kebudayaan Islam.

6. Membentuk ialah usaha atau proses eksternal individu yang bertujuan untuk mencapai hasil atau sesuatu yang lebih baik.
7. Karakter religius adalah kualitas yang terdapat pada setiap individu atau objek, yang mencerminkan identitas, ciri khas, kepatuhan, atau pesan agama Islam.¹⁰ Jadi, karakter ini berhubungan erat dengan sifat dan kepatuhan dalam menjalankan perintah-perintah agama.
8. Peserta didik ialah individu dalam proses pengembangan diri melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal.
9. Program merupakan rancangan atau gambaran dari kegiatan yang akan dilakukan.¹¹ Dari penjelasan sederhana ini, program diartikan sebagai rencana atau sistem yang berisi kegiatan yang lahir dari sebuah kebijakan dan berlangsung secara berkesinambungan.
10. *Morning activity* adalah kegiatan pagi hari yang diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik sebagai pengantar sebelum di mulainya proses pembelajaran. Kegiatan tersebut seperti penyambutan peserta didik, shalat dhuha berjamaah, hari infaq dan shadaqah, dan mengaji surah pendek (juz *amma*) bersama setiap kelas.

¹⁰Mohammad Ali Rohmad, "Urgensi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akhlak, dan Pendidikan Karakter di Sekolah", Prosiding Seminar Nasional Agama Islam 2019, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 86.

¹¹ Vi Aan Saputra, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Juz 30) Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri I Palembang", (Skripsi, UIN Raden Patah Palembang, 2018), 21.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung¹²

Penelitian ini berupa artikel jurnal yang dilakukan dan ditulis oleh Binti Kurniatin ini didapatkan fakta bahwa dalam pelaksanaannya guru pendidikan agama islam melatih peserta didiknya untuk membiasakan perilaku-perilaku baik seperti yang sudah dilakukan semisal 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), tidak boleh menghina atau mengejek teman, tidak boleh meminta sesuatu dengan paksa, dan lain-lain. Selain itu, pembentukan karakter di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung juga melalui metode pembelajaran seperti bercerita sejarah qurban yang kemudian peserta didik disuruh mendiskusikan kembali cerita tersebut. Artikel penelitian ini memiliki kemiripan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama ingin mengulas tentang pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, persamaannya juga terdapat pada penerapan metodologi penelitiannya yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Penelitian ini terfokus pada pada siswa di SMP Negeri I Sumbergepol Tulungagung dan penelitian oleh peneliti sekarang sasarannya terfokus pada peserta didik di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

¹² Binti Kurniatin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergepol Tulungagung", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, x, no. x, (Januari, 20xx): xx – xx, <https://doi.org/10.37251/jpaii.v1i4.686s>.

2. Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit¹³

Kajian penelitian sebelumnya yang kedua berbentuk artikel penelitian yang ditulis oleh Muh. Hambali dan Eva Yulianti mengenai pembentukan karakter religius peserta didik memperoleh hasil yang *pertama* ekstrakurikuler keagamaan yang diimplementasikan harus melalui berbagai tahapan termasuk proses identifikasi kebutuhan dan kelengkapan sarana dan prasarana, *planning* atau strategi, pembiayaan, pelaksanaan, evaluasi dan komponen penilaian program ekstrakurikuler. *Kedua*, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan ini berbentuk shalat berjama'ah, seni baca tulis al-Qur'an, takhfidzul Qur'an, shalawat albanjari, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, wisata rohani, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS). Program tersebut dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta amal jum'at sesudah shalat jum'at berjama'ah. *Ketiga*, evaluasi dari pelaksanaan kegiatan ini memiliki dampak baik terhadap peserta didik termasuk adanya nilai-nilai moral keagamaan dan, kegairahan dalam menyukseskan program tersebut. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti keduanya memiliki kesamaan dalam hal upaya pembentukan karakter religius dan penerapan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada skala penelitiannya yang mana penelitian ini dilakukan se

¹³ Muh. Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, 05 no. 02, (Juli-Desember, 2018): <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>

kota Majapahit sementara peneliti sekarang hanya ruang lingkung peserta didik MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

3. *Morning Activity* dan Implikasinya Terhadap Habitiasi Infaq dan Shadaqah serta Penguatan Karakter Peduli Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Plus Salatiga¹⁴

Penelitian dalam bentuk artikel ilmiah ini tentang implementasi *morning activity* berupa kegiatan tadarus Al-Qur'an, sholat duha, infaq, apel pagi, motivasi pagi, dan tahfidz. Tetapi, artikel penelitian ini dari beberapa kegiatan tersebut hanya berkonsentrasi pengimplementasian pada infaq dan shadaqoh. Kesamaan penelitian ini dengan yang diteliti peneliti ialah dari segi pelaksanaan program *morning activity* meskipun ada beberapa kegiatan yang tidak sama, selain itu kesamaannya terdapat pada bentuk penelitian yang sama-sama penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel. Dimana penelitian ini fokus pada penguatan karakter peduli sosial sedangkan penelitian peneliti saat ini fokus pada pembentukan karakter religius. Selain itu perbedaannya ialah pada objeknya yang mana penelitian ini sasarannya siswa SMP Muhammadiyah Plus Salatiga sementara penelitian peneliti saat ini siswa MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

¹⁴ Amalina Rizqi Rahmawati dan Mukh Nursikin, "*Morning Activity* dan Implikasinya Terhadap Habitiasi Infaq dan Shadaqah serta Penguatan Karakter Peduli Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Plus Salatiga", *Citra Ilmu, Edisi 33, XVII*, (April: 2021).